

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA

Wida Mardiah¹, Tjutju Yuniarsih², Lili Adi Wibowo³

Universitas Pendidikan Indonesia

widamardiahs2pe@upi.edu¹, yuniarsih@upi.edu², liliadiwibowo.edu@upi.edu³

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of entrepreneurial education and entrepreneurial orientation on entrepreneurial intention. This research method uses a correlation study with a quantitative approach. The subjects of this study were students of SMAN 27 Garut. The population in this study amounted to 124 students with a sample of 95 students. Analysis of the data in this study using SPSS 25. The results of this study indicate that students of SMAN 27 Garut have a high level of entrepreneurial education, have a high level of entrepreneurial orientation, and have a high level of entrepreneurial intention. The results of the data analysis of this study also show that entrepreneurship education has a significant effect on entrepreneurial intention and entrepreneurial orientation has a significant effect on students' entrepreneurial intentions.

Keyword: Entrepreneurial Education, Entrepreneurial Orientation, Entrepreneurial Intention

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Metode penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini merupakan siswa SMAN 27 Garut. Populasi pada penelitian ini berjumlah 124 siswa dengan jumlah sampel 95 siswa. Analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 27 Garut memiliki tingkat pendidikan kewirausahaan tinggi, memiliki tingkat orientasi kewirausahaan tinggi, dan memiliki tingkat intensi berwirausaha tinggi. Hasil analisis data penelitian ini juga menunjukkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa.

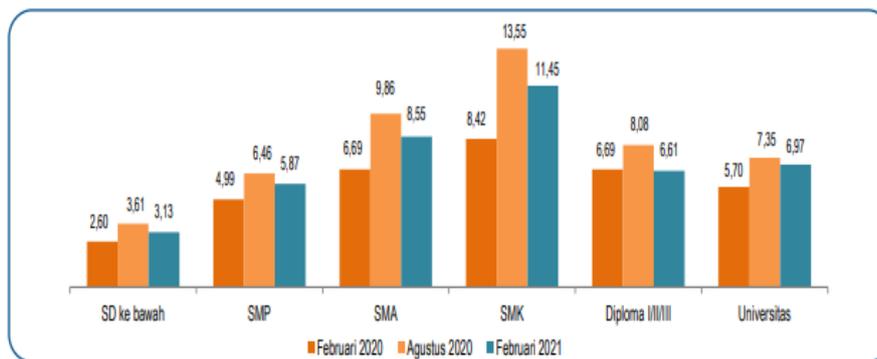
Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan, Intensi Berwirausaha

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk ke dalam kategori negara dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Hal tersebut dibuktikan dari tingginya jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai 271 juta jiwa per Desember 2020. Angka tersebut membuat Indonesia berada di peringkat keempat menyusul negara lainnya yaitu China, India dan Amerika Serikat. Tingginya jumlah warga negara Indonesia membuat pemerintah Indonesia perlu menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih bagi warga negaranya. Faktanya jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia saat ini sangat terbatas. Terbatasnya lapangan pekerjaan di Indonesia mengakibatkan jumlah pengangguran semakin tinggi. Pada tahun 2020 angka pengangguran di Indonesia semakin bertambah karena adanya *pandemic* Covid-19 yang menimpa Indonesia. *Pandemic* ini menyebabkan banyak perusahaan mengambil opsi pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawannya sehingga

mengakibatkan jumlah pengangguran di Indonesia meningkat sebesar 3,7 juta. (Indah Kalara Naiborhu, 2021)

Sejak adanya *pandemic* covid-19 angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan adalah salah satu cara menurunkan tingkat pengangguran yang merupakan sasaran menumbuhkan perekonomian di Indonesia. Pengangguran adalah salah satu yang menjadi fokus utama permasalahan dan tidak bisa dikesampingkan, penyebabnya dikarenakan jumlah permintaan kerja tidak seimbang dengan tersedianya lapangan kerja yang ada. (Vindi Kusuma Wardani, 2021) Komposisi angkatan kerja pada Februari 2021 terdiri dari 131,06 juta orang penduduk yang bekerja dan 8,75 juta orang pengangguran. Apabila dibandingkan Februari 2020 yaitu kondisi dimana belum terjadi *pandemic* Covid-19 di Indonesia, terjadi penurunan jumlah angkatan kerja sebanyak 0,41 juta orang. Penduduk bekerja mengalami penurunan sebanyak 2,23 juta orang dan pengangguran meningkat sebanyak 1,82 juta orang. Sementara itu, apabila dibandingkan kondisi Agustus 2020 jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 1,59 juta orang. Penduduk bekerja naik sebanyak 2,61 juta orang dan pengangguran turun sebanyak 1,02 juta orang. (BPS, 2021)



Sumber: (BPS, 2021)

Gambar 1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2020–Februari 2021

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik bahwa hingga pada bulan Februari 2021 tingkat pengangguran SMK dan SMA masih menjadi yang terbanyak jika dibandingkan tingkat pendidikan lain (BPS, 2021). Alternatif yang paling tepat untuk mengurangi pengangguran di Indonesia adalah meningkatkan jumlah wirausahawan. Lapangan pekerjaan yang tersedia akan semakin banyak jumlahnya apabila jumlah wirausahawan di Indonesia terus meningkat. Indonesia termasuk negara di Asia Tenggara yang jumlah wirausahawannya masih tergolong rendah jikalau dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, dan Vietnam. *Global Entrepreneurship Index* menyatakan data bahwa dari total 137 negara, Indonesia berada di peringkat 75 dalam hal kewirausahaan. Indonesia perlu mengejar ketertinggalan tersebut, dibutuhkan peran dan partisipasi semua kalangan untuk meningkatkan intensi berwirausaha termasuk siswa SMA. (Indah Kalara

Naiborhu, 2021). Maka dengan demikian menumbuhkembangkan intensi berwirausaha pada kalangan siswa SMA perlu ditingkatkan.

Intensi kewirausahaan merupakan hasil dari pendidikan kewirausahaan, menunjukkan peningkatan kecenderungan siswa untuk berwirausaha. (Pham et al., 2021) Intensi kewirausahaan menumbuhkan minat dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang berguna untuk mempersiapkan bisnis di masa depan. (Barba-Sánchez et al., 2022) Intensi kewirausahaan merupakan komitmen untuk melakukan perilaku yang mendorong proses berbisnis. (Pham et al., 2021) Kecerdasan *adversities* termasuk satu dari sekian banyaknya faktor internal yang berpotensi meningkatkan intensi berwirausaha. Setiap siswa tentunya memiliki tingkat inovasi dan juga kreativitas yang unggul dan dapat disalurkan untuk berwirausaha ketika mereka lulus sehingga intensi wirausaha perlu digemborkan (Riki Yakub Pirdaus, Hari Mulyadi, 2022)

Intensi siswa menjadi seorang wirausaha adalah salah satu faktor penting dalam mewujudkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menjadi sebuah usaha yang real. Akan tetapi intensi atau minat sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Theory of Planned Behavior* memaparkan bentuk tindakan, norma subjektif dan kontrol sebagai faktor yang mendahului adanya minat dan tingkah laku individu. *Attitude toward behavior, subjective norms, dan perceived behavioral control* termasuk indikator yang dapat memengaruhi intensi atau minat individu untuk melakukan usaha tertentu. (Vindi Kusuma Wardani, 2021). Dalam tatanan pemahaman siswa SMA banyak faktor yang membuat siswa dalam menciptakan intensi kewirausahaan merupakan hal yang paling menjadi faktor tertinggi. Setiap siswa SMA tentunya memiliki pendidikan kewirausahaan dan juga orientasi kewirausahaan yang diimiliki dari pengalaman yang telah dijalani.

LANDASAN TEORI

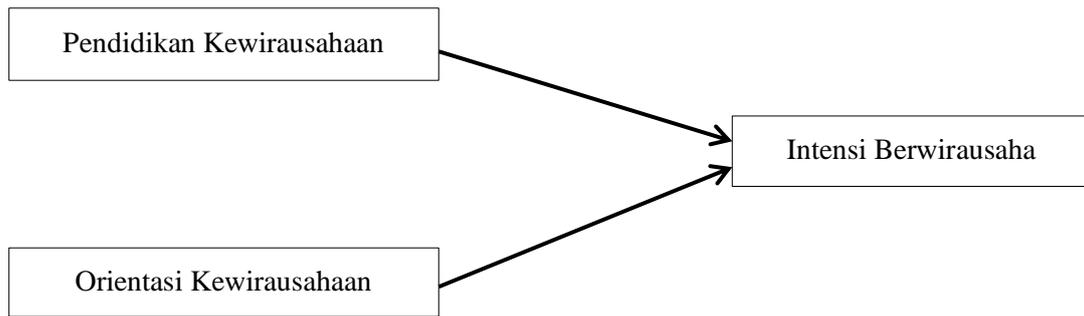
Pendidikan kewirausahaan termasuk satu dari sekian banyaknya faktor eksternal yang dibutuhkan seseorang ketika merintis usaha. Pendidikan kewirausahaan yang diterima seseorang akan menjadi bekal yang sangat bermanfaat dalam berwirausaha. Definisi pendidikan kewirausahaan menurut Tessema Gerba (2012) adalah program pendidikan yang digunakan seseorang untuk memperdalam ilmu tentang kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan ialah program pendidikan yang di dalamnya mencakup pedoman dan gambaran dalam berwirausaha seperti merintis, mengelola, dan cara mempertahankan sebuah usaha. (Indah Kalara Naiborhu, 2021). Pada kurikulum pendidikan kewirausahaan di SMA terdapat mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang harus ditempuh oleh para siswa sehingga kemampuan kewirausahaan dan kreativitas mereka dapat terasah.

Pendidikan kewirausahaan telah menyoroti pengaruh signifikan dari pengalaman tentang perilaku, niat, dan hasil wirausaha. Pengalaman ini terutama meliputi: pengalaman kerja industri kewirausahaan, dan latar belakang pendidikan. (Zheng et al., 2021) Tingkat niat berwirausaha memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku, sikap mengukur tingkat penghargaan individu atas perilaku tertentu. Niat individu mengacu pada seberapa keras orang mau mencoba, seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk melakukan perilaku yang mengarah kepada tujuan. (Boubker et al., 2021).

Pelatihan dan pendidikan kewirausahaan merupakan alat strategis yang kuat untuk pengembangan regional. (Boubker et al., 2021) Mengingat pentingnya peran kewirausahaan, pemerintah Indonesia telah menyediakan program kewirausahaan untuk perguruan tinggi dan sekolah kejuruan untuk meningkatkan wirausaha baru termasuk juga untuk tingkat SMA dengan adanya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. (Shandy & Wibowo, 2021) pendidikan kewirausahaan dan sehingga memungkinkan mereka keluar dari lingkaran setan kemiskinan. (Cui et al., 2019) Pendidikan kewirausahaan juga dapat melepaskan orang dari lingkaran kemiskinan. (Gervase et al., 2019) Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam mengembangkan kompetensi manajer terutama dalam hal pelatihan. (Gomes et al., 2020). Seain itu pendidikan kewirausahaan dapat diukur dengan dua indikator, yaitu implementasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Cui et al., 2019). Setelah pembentukan pendidikan kewirausahaan maka orientasi kewirausahaan setiap siswa akan terbentuk secara tidak langsung.

Orientasi kewirausahaan merupakan bagian dari membangun efikasi diri. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memberikan upaya yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas daripada orang yang tidak memiliki cukup efikasi diri. Di bidang kewirausahaan, efikasi diri wirausaha adalah keyakinan untuk mencapai kesuksesan dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan selama memulai bisnis baru. (Saptono et al., 2021) Orientasi kewirausahaan (OK) merangkum proses kewirausahaan organisasi yang terdiri atas serangkaian metode, praktik, dan keputusan yang diadopsi perusahaan dalam kerangka upaya kewirausahaan mereka. Strategis ini sikap kewirausahaan melibatkan frekuensi dan intensitas inovasi yang dihasilkan dalam hal produk dan teknologi, orientasi kompetitif yang agresif, dan kecenderungan yang kuat untuk mengambil risiko. (de Fátima Pires da Cruz et al., 2021)

Orientasi kewirausahaan memiliki tiga dimensi utama. Pertama, inovasi adalah kecenderungan untuk terlibat dalam menghasilkan ide, proses, dan eksperimen baru yang menciptakan produk, layanan, atau proses baru. Kedua, proaktif melibatkan dalam upaya mencari keuntungan yang berwawasan ke depan untuk berusaha mengalahkan pesaing dengan memperkenalkan produk, layanan, atau teknologi baru. Ketiga, pengambilan risiko memerlukan kesediaan untuk mengambil tindakan dengan menjelajah ke hal yang tidak diketahui dan membuat komitmen sumber daya yang besar dan tidak pasti yang mungkin ada kegagalan di dalamnya. (Morgan & Anokhin, 2020) Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Francis Donbesuur yang menyatakan bahwa ada tiga dimensi untuk mengukur orientasi kewirausahaan, yaitu inovatif, proaktif dan berani mengambil resiko. (Donbesuur et al., 2020). Maka berdasarkan paparan permasalahan yang telah disajikan penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan dan juga orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Berikut ini merupakan paradigma penelitian pada penelitian ini



Gambar 2 Paradigma Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penggunaan kuesioner. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan (X1), orientasi kewirausahaan (X2), dan variabel terikat (*dependent variable*) adalah intensi berwirausaha (Y).. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 27 Garut dengan subjek penelitian berjumlah 124 siswa yang merupakan siswa kelas XII. Pengolahan dan analisis data penelitian ini menggunakan SPSS 25. Perhitungan sampel penelitian mahasiswa dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut ini (Riduwan, 2011).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Di mana :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Presentasi kelonggaran ketidaktelitian yang masih dapat ditolerir dalam pengambilan sampel.

Dalam penelitian ini ditetapkan e adalah 5% sedangkan N adalah 124. Jadi minimal sampel yang diambil peneliti adalah :

$$n = \frac{124}{1 + 124 (0,05)^2} = 94,65 \text{ dibulatkan menjadi } 95 \text{ siswa}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan subjek penelitian berjumlah 95 siswa dengan total 50 siswa laki-laki dan 45 siswa perempuan dari program IPS dan juga IPA di SMAN 27 Garut. Berikut ini merupakan deskripsi hasil tingkat pendidikan kewirausahaan.

Tabel 1 Tingkat Pendidikan Kewirausahaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	2	2,11%
Sedang	11	11,58%
Tinggi	47	49,47%
Sangat Tinggi	35	36,84%
Total	95	100%

Merujuk pada data Tabel 1 telah diketahui bahwa tingkat pendidikan kewirausahaan siswa SMAN 27 Garut yang termasuk kedalam kategori rendah sebesar 2,11% dengan jumlah 2 siswa, yang termasuk kategori sedang sebesar 11,58% dengan jumlah 11 siswa, yang termasuk kategori tinggi sebesar 49,47% dengan jumlah 47 siswa, dan yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 36,84% dengan jumlah 35 siswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menyatakan bahwa mayoritas siswa SMAN 27 Garut memiliki pendidikan kewirausahaan yang termasuk kategori tinggi. Berikut ini merupakan deskripsi hasil orientasi kewirausahaan siswa.

Tabel 2 Tingkat Orientasi Kewirausahaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	6	6,32%
Sedang	15	15,79%
Tinggi	46	48,42%
Sangat Tinggi	28	29,47%
Total	95	100%

Berdasarkan data Tabel 2 diketahui bahwa tingkat orientasi kewirausahaan siswa SMAN 27 Garut yang termasuk kedalam kategori rendah sebesar 6,32% dengan jumlah 6 siswa, yang termasuk kategori sedang sebesar 15,79% dengan jumlah 15 siswa, yang termasuk kategori tinggi sebesar 48,42% dengan jumlah 46 siswa, dan yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 29,47% dengan jumlah 28 siswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif telah diketahui mayoritas siswa SMAN 27 Garut memiliki orientasi kewirausahaan yang tinggi. Sedangkan berikut ini merupakan tingkat intensi berwirausaha siswa.

Tabel 3 Tingkat Intensi Berwirausaha

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	8	8,42%
Sedang	17	17,89%
Tinggi	38	40%
Sangat Tinggi	32	33,69%
Total	95	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tingkat intensi berwirausaha siswa SMAN 27 Garut yang termasuk kedalam kategori rendah sebesar 8,42% dengan jumlah 8 siswa, yang termasuk kedalam kategori sedang sebesar 17,89% dengan jumlah 17 siswa, yang termasuk karegori tinggi sebesar 40% dengan jumlah 38 orang, dan yang termasuk kategori tinggi sebesar 33,69% dengan jumlah 32 siswa. Berdasarkan analisis data tersebut maka mayoritas siswa SMAN 27 Garut memiliki tingkat intensi beriwrausaha yang tinggi. Hasil analisis data menggunakan SPSS 25 memberikan model summary pada penelitian ini.

Tabel 4
Model Summary Intensi Berwirausaha

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,784 ^a	,615	,607	5,01330

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan Tabel 4 telah diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square ialah sebesar 0,615 atau dapat dikatakan 61,5% yang artinya intensi berwirausaha siswa SMAN 27 Kota Garut yang mampu dikontribusikan oleh pendidikan kewirausahaan dan juga orientasi kewirausahaan sebesar 61,5% dan 38,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Sedangkan berikut 7 nilai koefisien antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 5
Koefisien Antar Variabel

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,837	2,792		,300	,765
Pendidikan Kewirausahaan	,526	,090	,504	5,848	,000
Orientasi Kewirausahaan	,435	,106	,355	4,119	,000

a. Dependent Variable: Intensi Kewirausahaan

Berdasarkan Tabel 5 telah diketahui bahwa hubungan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha siswa SMAN 27 Garut berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi dari t hitung bernilai 0,000 yang artinya <0,005. Selain itu hubungan antara orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan juga karena nilai signifikansi dari t hitung bernilai 0,000 yang artinya <0,005. Dengan demikian kedua hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengolahan pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMAN 27 Garut memiliki tingkat pendidikan kewirausahaan dan juga orientasi

kewirausahaan yang tinggi sehingga mampu membuat intensi kewirausahaannya juga terdongkrak dengan sendirinya. Setiap siswa SMA memiliki potensi yang bear untuk menjadi seorang wirausaha pasca lulus sekolah nanti. Saat ini memang siswa lulusan SMA diperuntukkan untuk mlenjutkan ke dunia perguruan tinggi dbandingkan ke dunia usaha. Padahal sudah jelas dan kita ketahui bahwa menjadi seorang wirausaha jugamenjadi suatu hal yang menjajikan dan dapat memberikan lapangan pekerjaan yang luas kepada orang lain dan ikut serta dalam mengurangipengangguran dan mengentaskan kemiskinan.

Pendidikan kewirausahaan memang berpacu pada manifestasi utama dari modal manusia, keterampilan, dan mentalitas yang dipergunakan dalam keperluan untuk kesuksesan dalam dalam keberlangsungan berwirausaha seorang tecnopreneur (Mamun et al., 2018). Pendidikan kewirausahaan ini dapat diperoleh dari bagaimana pengalaman individu yang terkonseptual sebagai dasar pengetahuan dalam mengenali peluang usaha baru dan mengatasi kewajiban kebaruan ketika mengatur dan mengelola usaha maupun bisnisnya (Politis & Gabrielsson, 2015). Sehingga dalam tatanan pendidikan di SMA tentunya peran serta pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan intensi berwirausaha sangatlah penting sekali. Menjadi seorang wirausaha yang hebat tentunya diperlukan pendidikan kewirausahaan yang memadai sehingga akan mampu mengelola usahanya di masa depan dengan baik. Semakin tingginya tingkat pendidikan kewirausahaan siswa maka semakin tinggi juga tingkat pemahaman dan kreativitas seseorang dalam berwirausaha.

Para siswa yang dibekali dengan pendidikan kewirausahaann tentunya akan memiliki kemampuan untuk berdaya saing global karena akan mengetahui cara berpikir menjadi seorang wirausaha yang sukses (Yan, 2018). Penerapan pendidikan kewirausahaan yang di berlakukan di sekolah SMA berdmapak pada pengetahuan kewirausaahn yang dimiliki sisswa, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pilihan karir individu, dibincangkan dalam konferensi GEM 2009 yang menyatakan bahwa *entrepneurship education* sangat perlu direalisasisakn dalam bentuk mata pelajaran di Sekolah (Byabashaija & Katono, 2011). Selain itu dalam meningkatkan intensi berwirausaha perlau faktor orientasi kewirausahaan sebagai penguat agar siswa yakin untuk menjadi seorang wirausaha.

Orientasi kewirausahaan (EO) ini juga dapat disebut sebagai srategi perusahaan untuk mengidentifikasi bagaimana memulai bisnis yang dapat diwujudkan dalam pola tindakan atau strategi pengambilan keputusan dalam berwirausaha dan EO juga adalah implementasi pola pikir dan sudut pandang tentang apa dan bagaimana suatu usaha dapat dijalankan dengan bak oleh seorang wirausaha (Ahmadian & Abdolmaleki, 2018). Dalam kegiatan berbisnis tentunya pangsa pasar merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan karena menyangkut jalannya usaha tersebut dan distribusi barang dapat tersampaikan kepada konsumen, adanya EO biasanya mampu menjadi penopang pangsa pasar agar lebih luas (Guzmán et al., 2020). Maka sudah dipastikan ketika siswa memiliki pemahaman orientasi kewirausahaan yang tinggi maka dalam menjalankan usahanya mereka akan siap menghadapi tantangan yang akan hadir.

Proses perancangan strategi dalam berbisnis merupakan mengaplikasikan dari dimensi *Orientasi kewirausahaan* sehingga tinggi rendahnya EO ini akan memperlihatkan performa wirausaha itu sendiri dan akan terlihat antara kualitas wirausaha yang memiliki bekal EO yang mumpuni dan juga kurang mumpuni (Sadalia et al., 2020). Dengan ditingkatkannya EO untuk siswa dalam suatu bisnis ataupun usaha akan memberikan dampak yang baik itu individu wirausaha itu sendiri, dimana wirausaha akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang meningkat tentang bagaimana menjalankan usaha agar semakin berkembang pesat (Farooq & Vij, 2018). Setiap siswa SMA yang ketika ingin menjadi wirausaha yang sukses pasca lulus sekolah tentunya harus memiliki pendidikan kewirausahaan dan juga orientasi kewirausahaan yang bagus sebagai bekal dalam menjalankan bisnisnya. Tidak mudah bagi lulusan SMA untuk menjadi seorang wirausaha ulung, namun berkaca pada para wirausaha yang saat ini sukses dan menguasai pangsa pasar Indonesia bukan tidak mungkin siswa SMAN 27 Garut akan lahir seorang wirausaha di masa depan nanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini bahwa siswa SMAN 27 Garut memiliki tingkat pendidikan kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, dan intensi berwirausaha pada kategori tinggi. Selain itu hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan terhadap hubungan positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha dan hubungan antara orientasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian, S., & Abdolmaleki, S. (2018). Network typology and international opportunity recognition: moderating role of entrepreneurial orientation. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0104-8>
- Barba-Sánchez, V., Mitre-Aranda, M., & Brío-González, J. del. (2022). The entrepreneurial intention of university students: An environmental perspective. *European Research on Management and Business Economics*, 28(2). <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2021.100184>
- Boubker, O., Arroud, M., & Ouajdouni, A. (2021). The International Journal of Management Education Entrepreneurship education versus management students' entrepreneurial intentions. A PLS-SEM approach. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100450. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100450>
- BPS. (2021). *Februari 2021: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,26 persen*. BPS.
- Byabashaija, W., & Katono, I. (2011). The impact of college entrepreneurial education on entrepreneurial attitudes and intention to start a business in Uganda. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 16(1), 127–144. <https://doi.org/10.1142/S1084946711001768>
- Cui, J., Sun, J., & Bell, R. (2019). The International Journal of The impact of

- entrepreneurship education on the entrepreneurial mindset of college students in China : The mediating role of inspiration and the role of educational attributes. *The International Journal of Management Education*, November 2018, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.001>
- de Fátima Pires da Cruz, M., Ferreira, J. J., & Kraus, S. (2021). Entrepreneurial orientation at higher education institutions: State-of-the-art and future directions. *International Journal of Management Education*, 19(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100502>
- Donbesuur, F., Boso, N., & Hultman, M. (2020). The effect of entrepreneurial orientation on new venture performance: Contingency roles of entrepreneurial actions. *Journal of Business Research*, 118(November 2019), 150–161. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.042>
- Farooq, R., & Vij, S. (2018). Linking entrepreneurial orientation and business performance: mediating role of knowledge management orientation. *Pacific Business Review International*, 10(February), 174–183.
- Gervase, C., Abdullah, P., Nchu, R., & Eresia-eke, C. (2019). The International Journal of Entrepreneurship education , curriculum and lecturer-competency as antecedents of student entrepreneurial intention. *The International Journal of Management Education*, February, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.007>
- Gomes, G., Vitor, L., Braga, S., Susana, C., & Ratten, V. (2020). *The International Journal of Management Education Corporate entrepreneurship education ' s impact on family business sustainability: A case study in Brazil.* xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100424>
- Guzmán, C., Santos, F. J., & Barroso, M. de la O. (2020). Analysing the links between cooperative principles, entrepreneurial orientation and performance. *Small Business Economics*, 55(4), 1075–1089. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00174-5>
- Indah Kalara Naiborhu, U. N. S. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Marketplace, Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unesa Melalui Efikasi Diri.* 9(2), 107–124. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n2.p107-124>
- Mamun, A. Al, Kumar, N., Ibrahim, M. D., & Yusoff, H. (2018). Establishing a Valid Instrument to Measure Entrepreneurial Knowledge and Skill. *Business Perspectives and Research*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.1177/2278533717730449>
- Morgan, T., & Anokhin, S. A. (2020). The joint impact of entrepreneurial orientation and market orientation in new product development: Studying firm and environmental contingencies. *Journal of Business Research*, 113(June), 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.06.019>
- Pham, D., Jones, P., Dobson, S., Liñán, F., & Viala, C. (2021). Entrepreneurial implementation intention as a tool to moderate the stability of entrepreneurial goal intention: A sensemaking approach. *Journal of Business Research*, 123(November 2019), 97–105. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.051>
- Politis, D., & Gabrielsson, J. (2015). Modes of learning and entrepreneurial knowledge. *International Journal of Innovation and Learning*, 18(1), 101–122.

- <https://doi.org/10.1504/IJIL.2015.070241>
- Riduwan. (2011). *Rumus dan data dalam statistika*. Bandung. Alfabeta.
- Riki Yakub Pirdaus, Hari Mulyadi, K. (2022). ICT SELF EFFICACY DAN CREATIVITY SEBAGAI DETERMINASI TECHNOPRENEURSHIP INTENTION. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v10i1.5607>
- Sadalia, I., Muharam, H., & Mulyana, A. (2020). Entrepreneurial orientation and innovation to competitive advantage of smes in north sumatera mediated with business financing factor. *Journal of Critical Reviews*, 7(1), 236–240. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.01.42>
- Saptono, A., Wibowo, A., Widyastuti, U., Shandy, B., & Yanto, H. (2021). Heliyon Entrepreneurial self-efficacy among elementary students: the role of entrepreneurship education. *Heliyon*, 7(September), e07995. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07995>
- Shandy, B., & Wibowo, A. (2021). Heliyon Family economic education , peer groups and students ' entrepreneurial intention : the mediating role of economic literacy. *Heliyon*, 7(January), e06692. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06692>
- Vindi Kusuma Wardani. (2021). PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, LINGKUNGAN KELUARGA, ATTITUDE TOWARDS ENTREPRENEURSHIP TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MELALUI SELF EFFICACY. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan Vol. 9 No. 1 Hal 79-100 p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X*. <https://doi.org/DOI: 10.26740/jepk.v9n1.p79-100>
- Yan, M. R. (2018). Improving entrepreneurial knowledge and business innovations by simulation-based strategic decision support system. *Knowledge Management Research and Practice*, 16(2), 173–182. <https://doi.org/10.1080/14778238.2018.1442994>
- Zheng, L. J., Fan, Y., Wang, H., & Liu, W. (2021). Born innovator? How founder birth order influences product innovation generation and adoption in entrepreneurial firms. *Journal of Business Research*, 136(August), 414–430. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.07.047>